

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Industri konstruksi adalah industri yang mencakup semua pihak yang terkait dengan proses konstruksi termasuk tenaga profesi, pelaksana konstruksi dan juga para pemasok yang bersama-sama memenuhi kebutuhan pelaku dalam industri (Hillebrandt, 2000).

Jasa Konstruksi adalah layanan jasa konsultasi perencanaan pekerjaan konstruksi, layanan jasa pelaksanaan pekerjaan konstruksi, dan layanan jasa konsultasi pengawasan pekerjaan konstruksi (Undang-undang no.18 tahun 1999 tentang Jasa Konstruksi).

Sebagai industri yang masih berkembang, konstruksi dapat membantu membuka lapangan pekerjaan dan mendistribusikan pendapatan bagi masyarakat dari segala lapisan. Sebagai usaha yang menghasilkan produk berupa sarana prasarana fisik, perusahaan konstruksi memiliki peran vital di dalam pertumbuhan dan perkembangan nasional. Jumlah perusahaan sektor konstruksi yang ada di Bursa Efek Indonesia sebanyak 62 perusahaan.

Menurut Undang-undang Nomor 19 Tahun 2003 Tentang Badan Usaha Milik Negara adalah Badan Usaha Milik Negara, yang selanjutnya disebut BUMN, adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan.

BUMN memiliki berbagai macam atau jenis bentuk-bentuk, berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2003 tentang BUMN, Badan Usaha Milik Negara terdiri dari dua bentuk, yaitu badan usaha perseroan (persero) dan badan usaha umum (perum).

Definisi BUMN yang berupa Perusahaan Perseroan, sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1998, yang selanjutnya disebut persero, adalah BUMN yang berbentuk perseroan terbatas yang modalnya terbagi dalam saham yang seluruh atau paling sedikit 51% (lima puluh satu persen)

sahamnya dimiliki oleh Negara Republik Indonesia yang tujuan utamanya mengejar keuntungan.

PT Wijaya Karya (Persero) Tbk, PT Waskita Karya (Persero) Tbk, PT Adhi Karya (Persero) Tbk, dan Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk merupakan perusahaan BUMN yang dimiliki Negara Indonesia untuk sektor konstruksi. Di dalam dunia industri, dunia konstruksi bisa disebut-sebut sebagai salah satu bidang yang jauh lebih dinamis jika dibandingkan dengan bidang industri lainnya, apalagi di negara berkembang seperti Indonesia. Permintaan kondisi pasar yang terus berubah, menyebabkan konstruksi menjadi salah satu bidang industri yang membutuhkan kemampuan manajerial yang handal.

Sektor industri konstruksi merupakan salah satu industri yang sangat penting karena kontribusinya yang cukup besar bagi perekonomian Indonesia, terbukti dengan pertumbuhan pembangunan di tiap tahunnya. Laju pertumbuhan pembangunan sektor konstruksi di Indonesia ditunjukkan pada Gambar 1.1.



Gambar 1. 1 Laju Pertumbuhan Sektor Konstruksi 2016-2019

Sumber: www.bappenas.go.id

Selanjutnya untuk dapat melihat daftar perusahaan BUMN sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia beserta tanggal pencatatan dan jumlah sahamnya, disajikan tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1. 1 Daftar Perusahaan BUMN sektor Konstruksi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode	Nama Perusahaan	Tanggal Pencatatan	Jumlah Lembar Saham
1.	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk	29 Oktober 2007	8.969.951.372
2.	WSKT	PT Waskita Karya (Persero) Tbk	19 Desember 2012	13.573.951.000
3.	ADHI	PT Adhi Karya (Persero) Tbk	18 Maret 2004	3.560.849.376
4.	PTPP	PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk	09 Februari 2010	6.199.897.354

Sumber: www.idx.co.id

1.2 Latar Belakang

Dalam dunia bisnis yang dinamis dan selalu mengalami pergerakan, berbagai macam perubahan banyak terjadi, ini merupakan suatu hal yang tidak dapat dielakkan, karena pada dasarnya perubahan selalu terjadi dalam kehidupan manusia. Akibatnya perusahaan tidak dapat berdiam diri, perusahaan harus bergerak aktif untuk menentukan strategi-strategi yang sesuai dengan perubahan yang terjadi. Terdapat berbagai macam perubahan yang harus dihadapi oleh perusahaan sebagai pelaku bisnis. Perkembangan teknologi dan globalisasi menjadi salah satu sebab perubahan yang mendasar bagi perusahaan (Zarkasyi, 2016).

Perubahan lain yang juga dihadapi oleh perusahaan diantaranya, semakin ketatnya persaingan diantara perusahaan sebagai akibat dari semakin banyaknya perusahaan, kebijakan ekonomi, inflasi, berfluktuasinya nilai tukar rupiah, perubahan tingkat suku bunga, penjualan, harga, biaya dan perubahan iklim usaha. Dampak yang diakibatkan oleh perubahan dan ketidakpastian yang terjadi dapat mempengaruhi operasional usaha dalam sisi penjualan dan sisi pendapatan sehingga jika perusahaan tidak dapat meningkatkan penjualan dan tidak dapat melakukan efisiensi biaya, perusahaan akan mengalami kerugian dan sebaliknya (Zarkasyi, 2016).

Hal tersebut mengakibatkan perusahaan dituntut untuk bisa menyesuaikan serta mengantisipasi ketidakpastian yang timbul dengan baik, karena pada dasarnya ketidakpastian yang terjadi menyebabkan risiko. Perusahaan yang efisien dalam menghadapi risiko akan dapat bertahan dan berkembang demi tercapainya tujuan perusahaan. Perusahaan yang dikelola oleh pemerintah juga harus bisa menghadapi risiko yang ada. Badan usaha yang dikelola pemerintah biasa disebut BUMN.

Era globalisasi sekarang ini, menuntut Badan Usaha Milik Negara (BUMN) untuk meningkatkan pelayanan secara profesional sesuai dengan bidangnya masing-masing. Perubahan teknologi dan arus informasi yang sangat cepat telah mendorong perusahaan untuk menghasilkan produk atau jasa yang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan pelanggan, sehingga pelanggan merasa puas dengan apa yang telah mereka dapatkan dari perusahaan.

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang ada di Indonesia sangat berpengaruh dalam perkembangan dunia usaha dan masyarakat dalam menjalankan usahanya, karena kebanyakan dari perusahaan milik pemerintah tersebut telah memonopoli beberapa bidang usaha yang mengatur kehidupan dan kebutuhan hidup masyarakat banyak. Oleh karena itu, dalam mengatur dan menjalankan usahanya, BUMN diatur dan dikelola oleh pemerintah karena sangat berhubungan dengan nasib masyarakat Indonesia. Badan-badan Usaha Milik Negara tersebut, diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan dari dunia usaha pada umumnya dan masyarakat pada khususnya dan harus dapat mempertahankan citra yang baik di mata masyarakat.

Menurut Undang-undang Nomor 19 Tahun 2003 Tentang Badan Usaha Milik Negara adalah Badan Usaha Milik Negara, yang selanjutnya disebut BUMN, adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan.

BUMN memiliki berbagai macam atau jenis bentuk-bentuk, berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2003 tentang BUMN, Badan Usaha Milik Negara terdiri dari dua bentuk, yaitu badan usaha perseroan (persero) dan badan usaha umum (perum). Definisi BUMN yang berupa Perusahaan

Perseroan, sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1998, yang selanjutnya disebut persero, adalah BUMN yang berbentuk perseroan terbatas yang modalnya terbagi dalam saham yang seluruh atau paling sedikit 51% (lima puluh satu persen) sahamnya dimiliki oleh Negara Republik Indonesia yang tujuan utamanya mengejar keuntungan.

Keberadaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sebagai salah satu pilar perekonomian Indonesia, didasarkan kepada penggarisan UUD 1945 di samping keberadaan usaha swasta dan koperasi. Keterlibatan negara dalam kegiatan tersebut pada dasarnya merupakan pencerminan dari substansi Pasal 33 UUD 1945, yang mana antara lain menyatakan bahwa:

“cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan menguasai hajat orang banyak dikuasai oleh negara dan dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat.”

Hal tersebut sesuai dengan ide dasar tentang tujuan negara dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 bahwa tujuan negara untuk memajukan kesejahteraan umum atau dalam rumusan lainnya untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pasal 33 Undang-Undang Dasar 1945 (selanjutnya disingkat UUD 1945), menunjukkan penegasan legalitas untuk menjamin kesejahteraan rakyat Indonesia. Terlebih lagi dalam Pembukaan UUD 1945 pada Alinea keempat yang berbunyi “Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa....”.

Terhadap makna tersirat dalam Pasal 33 UUD 1945, maka secara jelas Indonesia menyatakan dirinya sebagai negara kesejahteraan (welfare state), yang mana kesejahteraan rakyat merupakan tujuan utama dari pelaksanaan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam melaksanakan perannya sebagai negara kesejahteraan (welfare state), sebuah negara haruslah memiliki perangkat untuk mewujudkan cita-citanya yaitu kesejahteraan rakyatnya yang salah satunya adalah BUMN.

Perusahaan untuk mencapai tujuannya, membutuhkan dukungan secara finansial. Salah satunya melalui investasi. Investasi merupakan hal yang penting bagi masyarakat dan perusahaan. Bagi perusahaan dapat digunakan untuk tambahan modal. Sedangkan bagi masyarakat dapat digunakan sebagai tabungan jangka panjang. Perkembangan ekonomi dan teknologi menjadikannya salah satu sumber penghasilan dan bisnis masyarakat dewasa ini. Jenis produk yang ditawarkan untuk investasi sangat beragam.

Menurut Jogiyanto (2012), investasi adalah penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aktiva produktif selama periode waktu yang tertentu. Dengan adanya aktiva yang produktif, penundaan konsumsi sekarang untuk diinvestasikan ke aktiva yang produktif tersebut akan meningkatkan utilitas total.

Definisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, investasi diartikan sebagai penanaman uang di suatu perusahaan atau proyek untuk tujuan memperoleh keuntungan. Salah satu tempat yang dapat dijadikan untuk berinvestasi adalah pasar modal. Pasar modal dewasa ini, memainkan peranan penting sebagai penyedia dana dalam mendukung kebutuhan keuangan perusahaan. Kepentingan perusahaan untuk mendapatkan dana dengan biaya yang lebih murah dan hal itu dapat diperoleh di pasar modal.

Pasar modal merupakan sarana perusahaan untuk mendapatkan kebutuhan dana jangka panjang dengan menjual saham atau mengeluarkan obligasi (Jogiyanto, 2003). Jenis produk yang ditawarkan dalam pasar modal sangat beragam, diantaranya yaitu: saham biasa (*common stock*), bukti right (*right issue*), obligasi (*bonds*), saham preferen atau saham istimewa (*preferred stock*), waran (*warrant*), reksadana (*mutual fund*).

Pasar modal memiliki banyak manfaat. Adapun manfaat dari pasar modal menurut Tjiptono (2006) yaitu “wahana investasi kepada investor dan memungkinkan adanya diversifikasi, dapat menjadi indikator utama bagi tren ekonomi suatu negara, memiliki peran sebagai alokasi sumber dana secara optimal, alternatif investasi yang memberikan potensi keuntungan dengan risiko dapat diperhitungkan melalui keterbukaan, likuiditas dan diversifikasi investasi.”

Sebelum melakukan investasi dipasar modal, kita harus mengetahui pergerakan harga saham terlebih dahulu. Maka dari itu, diperlukannya *index*.

Index harga saham adalah suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. *Index* berfungsi sebagai indikator *trend* pasar, artinya pergerakan *index* menggambarkan kondisi pasar suatu saat, apakah pasar sedang aktif atau lesu (www.idx.co.id). Dengan adanya *index*, kita dapat mengetahui *trend* pergerakan harga saham saat ini; apakah sedang naik, stabil, atau turun. Misal, jika diawal bulan nilai *index* 300 dan diakhir bulan menjadi 375, maka kita dapat mengatakan bahwa secara rata-rata harga saham mengalami peningkatan sebesar 25%.

Pergerakan *index* menjadi indikator penting bagi para investor untuk menentukan apakah mereka akan menjual, menahan atau membeli suatu atau beberapa saham. Karena harga-harga saham bergerak dalam hitungan detik dan menit, maka nilai *index* pun bergerak turun naik dalam hitungan waktu yang cepat pula.



Gambar 1. 2 IDX *Property*, *Real Estate*, dan *Index* Sektor Konstruksi Bangunan

Sumber: www.idx.co.id

Dari gambar 1.2 bisa kita lihat performa *Index* dari perusahaan yang bergabung dalam IDX *Property*, *Real Estate*, dan *Index* Sektor Konstruksi Bangunan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Setelah kita mengetahui pergerakan *index* kita harus mengetahui risiko-risiko yang akan terjadi jika kita berinvestasi di pasar modal.

Risiko merupakan besarnya penyimpangan antara tingkat pengembalian yang diharapkan (*expected return – ER*) dengan tingkat pengembalian aktual

(*actual return*) (Hanafi, 2006). Perusahaan disatu sisi perlu mempertimbangkan risiko agar tidak mengganggu tingkat keuntungan perusahaan, karena kemampuan perusahaan dalam menghasilkan tingkat keuntungan berkaitan dengan keuntungan yang akan didapatkan oleh investor disisi lain. Hal ini disebabkan, seorang investor secara umum biasanya dalam menginvestasikan dana yang dimiliki di dalam suatu perusahaan mengharapkan tingkat pengembalian yang tinggi.

Dengan demikian perusahaan selaku penerbit saham dan investor yang membeli saham perlu mempertimbangkan seberapa besar risiko yang akan ditanggungnya agar tidak mempengaruhi tingkat pengembalian yang diharapkan. Risiko erat kaitannya dengan investasi di pasar modal. Risiko yang berhubungan dengan investasi saham pada dasarnya sama dengan risiko yang berkaitan dengan perusahaan pada umumnya (Hanafi dan Halim, 2012).

Risiko saham terbagi menjadi dua, yaitu risiko sistematis dan risiko tidak sistematis. Yang akan dibahas pada penelitian ini adalah risiko sistematis pada saham yang penggambaran besarnya terdapat dalam perhitungan beta saham individual. Risiko sistematis merupakan risiko yang dipengaruhi oleh faktor-faktor makro. Risiko sistematis tidak dapat dihindari, seberapapun porsinya pasti akan ditemui, maka dari itu penting bagi investor untuk dapat mengetahui bagaimana porsi dan dampak terjadinya. Risiko sistematis ini merupakan risiko yang berasal dari kondisi ekonomi dan kondisi pasar secara umum yang tidak dapat di diversifikasi (Fabozzi, 1999 dalam Marisa 2008).

Risiko sistematis sangat penting bagi sebuah perusahaan karena dengannya dapat menunjukkan risiko perusahaan dalam kaitannya dengan risiko pasar. Jika risiko sistematis lebih tinggi daripada risiko pasar, hal ini dapat mempengaruhi nilai pemegang saham, selain itu sebagai akibat dari perubahan risiko tersebut, akan segera tercermin dalam harga saham di pasar yang efisien. Risiko dapat menurunkan atau meningkatkan harga saham sehingga meningkatkan atau menurunkan nilai pemegang saham.

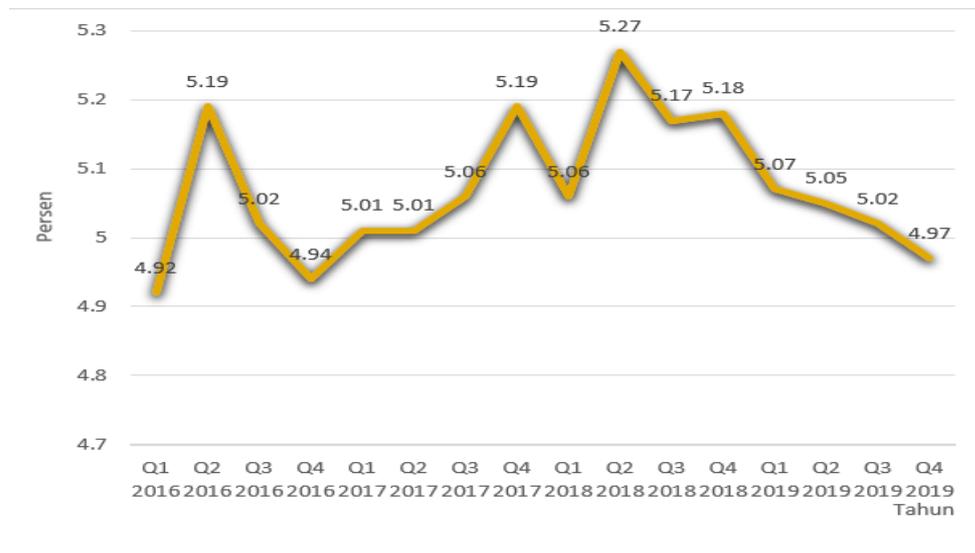
Dalam menentukan keputusan investasinya, seorang investor perlu menilai dan menganalisis suatu sekuritas, sehingga dalam membuat keputusan investasi akan menghasilkan *return* yang diharapkan. Dalam penelitian ini hanya menilai

risiko sistematisnya saja, karena risiko sistematis tidak bisa dihilangkan dengan cara diversifikasi. “Risiko sistematis disebut juga sebagai risiko pasar (*Market Risk*). Disebut risiko pasar karena fluktuasi yang terjadi disebabkan oleh faktor-faktor (antara lain kondisi perekonomian dan kebijaksanaan) yang mempengaruhi semua perusahaan yang sedang berjalan. Faktor-faktor ini menyebabkan ada kecenderungan semua saham untuk bergerak bersama dan karenanya selalu ada dalam setiap saham.” (Husnan, 1994:168).

Untuk mengetahui sumbangan suatu saham terhadap risiko portofolio yang dideversifikasi dengan baik, tidak bisa dengan melihat seberapa risiko saham tersebut apabila dimiliki secara terpisah, tetapi harus dengan mengukur risiko pasarnya dan ini akan mendorong untuk mengukur kepekaan saham tersebut terhadap perubahan pasar. Kepekaan tingkat keuntungan terhadap perubahan-perubahan pasar disebut dengan beta investasi. “Beta merupakan koefisien regresi antara dua variabel yaitu *excess return of market portfolio* dan *excess return of stock*. Nilai beta akan naik atau turun berkisar antara satu.” (Husnan, 1994).

Untuk mengukur beta saham dapat digunakan *single index model*. Model ini menunjukkan bahwa *return* saham merupakan suatu fungsi *linier* dari faktor pasar. Suatu saham dengan beta satu berarti perubahan tingkat keuntungan suatu saham berubah secara proporsional dengan perubahan tingkat keuntungan pasar. Saham dengan beta lebih satu merupakan saham yang *relative* lebih peka terhadap perubahan pasar, sedangkan beta kurang dari satu disebut sebagai saham yang *defensive*.

Penggunaan beta bukan hanya bisa memperkecil jumlah variabel yang bisa ditaksir dan penggunaan data historis lebih bisa diandalkan, tetapi penggunaan beta juga memungkinkan untuk mengidentifikasi faktor-faktor fundamental yang mungkin mempengaruhi beta tersebut.



Gambar 1. 3 Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Sumber: databoks.katadata.co.id

Dilihat dari grafik 1.3 laju pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal I 2019, secara tahunan mencapai 5,07 persen. Ini merupakan capaian awal tahun tertinggi dibandingkan periode yang sama dalam tiga tahun terakhir. Dibandingkan kuartal sebelumnya, Badan Pusat Statistik (BPS) menyebut terjadi perlambatan ekonomi ditengah hubungan ekonomi Indonesia dengan beberapa negara yang masih tumbuh positif. Tidak hanya Indonesia, BPS juga menyoroti perekonomian global pada kuartal I/2019 yang menunjukkan perlambatan dibandingkan dengan kuartal IV/2018. Berdasarkan data laju pertumbuhan tersebut investasi di Indonesia diharapkan dapat meningkat.

Menurut Harahap (2010: 30), rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Tinggi rendahnya tingkat likuiditas perusahaan akan menentukan prospek perusahaan yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap penanganan risiko perusahaan. Bila risiko likuiditas dapat tertangani, likuiditas ini akan menjadi salah satu faktor kemungkinan perusahaan mendapatkan keuntungan. Selain itu, terdapat kemungkinan semakin kecil perusahaan mengalami kerugian atas risiko. Investasi pada sekuritas perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi dinilai berisiko rendah.

Dalam hal ini yaitu meliputi rasio keuangan yang dapat dipetakan dari laporan keuangan perusahaan sendiri. Apabila hasil dari penelitian ini dapat diterapkan oleh masyarakat konsumen produk investasi secara tepat, dapat dipastikan risiko yang ada dalam saham (risiko sistematis) dapat dihindari dan dapat diamati asal faktor pemicunya. Dengan demikian diharapkan masyarakat akan semakin banyak yang ikut serta dalam aktivitas dunia investasi.

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya, juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (Kasmir, 2017:172). Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Setiap perusahaan tentu memiliki keinginan untuk mencapai profitabilitas yang tinggi karena profitabilitas yang tinggi menandakan suatu keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba berdasarkan aktivitya maupun berdasarkan modal sendiri.

Oleh karena itu, penting bagi perusahaan dalam menjaga tingkat profitabilitas karena profitabilitas yang tinggi merupakan salah satu tujuan perusahaan. Jika dari perkembangan rasio profitabilitas menunjukkan suatu peningkatan hal tersebut menunjukkan kinerja perusahaan yang efisien, begitu juga sebaliknya (Arista, 2012). Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi berarti mampu menekan risiko yang dihadapi oleh perusahaan.

Rasio solvabilitas (*leverage*) keuangan merupakan rasio yang digunakan dalam menilai sejauh mana perusahaan menggunakan uang yang dipinjam (Horne dan Wachowicz, 2009). Pengambilan keputusan menggunakan hutang di dalam struktur keuangan perusahaan berarti bahwa siapa saja pemegang saham dalam perusahaan tersebutkan menghadapi risiko keuangan. Dengan demikian semakin tinggi tingkat solvabilitas perusahaan, maka semakin tinggi risiko finansialnya, hal ini dikemukakan oleh Hidayat (2001, dalam Aji, 2013).

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen baik secara parsial maupun simultan pada perusahaan BUMN sektor Konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019. Selain itu, penelitian ini diharapkan bermanfaat yakni membantu

masyarakat yang akan menanamkan uangnya untuk investasi maupun yang telah menjadi investor dapat memperhitungkan sejauh mana risiko berpengaruh. Hal tersebut dapat ditelaah dari kumpulan data perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Prakoso (2012) dalam penelitiannya meneliti tentang pengaruh variabel fundamental terhadap beta saham perusahaan. Hal ini dikarenakan ketika berinvestasi dalam pasar modal khususnya saham, investor dihadapkan dengan berbagai risiko dimana salah satunya adalah risiko sistematis. Risiko sistematis ini diukur dengan menggunakan beta dan beberapa perusahaan mempunyai beta yang berbeda dengan perusahaan yang lain.

Tujuan dari penelitian ini adalah: menganalisa faktor-faktor (*asset growth, total asset turnover, firm size, financial leverage, operating leverage*) yang mempengaruhi risiko sistematis (diukur dengan beta) selama 4 tahun, dari tahun 2007 sampai 2010; bagaimana *asset growth, total asset turnover, firm size, financial leverage, operating leverage* mempengaruhi beta saham perusahaan-perusahaan (secara parsial dan simultan) yang terdaftar di *index* Kompas100; dan faktor mana yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap variabel terikat (beta saham).

Dwiarti (2009) dalam penelitiannya menyebutkan investor menilai semakin besar likuiditas juga dinilai bahwa kemampuan membayarkan dividen juga tinggi, sehingga akan meningkatkan minat para investor untuk memiliki atau membeli suatu sekuritas.

Adapun yang dilakukan oleh Soeroso (2013), dengan judul Faktor Fundamental (*Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, Return on Investment*) terhadap risiko sistematis pada industri *Food and Beverage* di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, Return on Investment* berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap risiko sistematis di perusahaan *food and beverages*.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Andayani dan Moeljadi (2010), dengan judul Pengaruh Variabel Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Risiko Sistematis Saham Pada Kondisi Pasar yang Berbeda (Studi Pada Saham-Saham LQ45 di Bursa Efek Jakarta). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa secara

simultan variabel CR, QR, TATO, DER, NPM, ROI, ROE, PER, PBV, AS, Inflasi, SBI, Kurs yang mewakili variabel fundamental perusahaan maupun kondisi makro ekonomi berpengaruh secara signifikan terhadap risiko sistematis saham pada pasar *bullish* maupun *bearish*. Secara parsial, variabel TATO, DER, ROI, PER berpengaruh secara signifikan terhadap risiko sistematis saham pada kondisi pasar *bullish*. Sedangkan kondisi pasar *bearish*, variabel CR, TATO, DER, PER, PBV, dan AS berpengaruh signifikan terhadap risiko sistematis saham.

Menurut penelitian yang dilakukan Savitri dan Pramudya (2012), dengan judul Pengaruh *Leverage* Terhadap Risiko Pasar Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Dengan hasil variabel DOL (*Degree of Operating Leverage*) dan DFL (*Degree of Financial Leverage*) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap risiko sistematis (beta saham) baik secara simultan maupun parsial.

Dalam penelitian yang dilakukan Yulianti dan Zuhrotun (2006), dengan judul *Operating Leverage* dan Risiko Sistematis Perusahaan. Dengan hasil penelitian menjelaskan bahwa tidak ada pengaruh antara *operating leverage* dan risiko sistematis.

Berlandaskan penelitian terdahulu, rasio yang peneliti gunakan adalah (Rasio Likuiditas (*Current Rasio*), Rasio Aktivitas (*Total Asset Turn Over*), Rasio Solvabilitas (*Debt to Equity Rasio*), Rasio Profitabilitas (*Return on Equity*) dan Risiko Sistematis (Beta Saham)).

Berlandaskan dari latar belakang yang telah dijabarkan, bahwa penulis melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Faktor yang Berpengaruh Terhadap Risiko Sistematis Saham.”

1.3 Rumusan Masalah

Berlandaskan dari latar belakang yang dijelaskan diatas, bahwa rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perkembangan profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas perusahaan BUMN sektor konstruksi di BEI selama periode 2016 sd 2019?

2. Apakah terdapat pengaruh antara rasio likuiditas terhadap beta saham pada perusahaan BUMN sektor Konstruksi di BEI periode 2016 sd 2019?
3. Apakah terdapat pengaruh antara rasio aktivitas terhadap beta saham pada perusahaan BUMN sektor Konstruksi di BEI periode 2016 sd 2019?
4. Apakah terdapat pengaruh antara rasio solvabilitas terhadap beta saham pada perusahaan BUMN sektor Konstruksi di BEI periode 2016 sd 2019?
5. Apakah terdapat pengaruh antara rasio profitabilitas terhadap beta saham pada perusahaan BUMN sektor Konstruksi di BEI periode 2016 sd 2019?
6. Apakah terdapat pengaruh antara rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas terhadap beta saham pada perusahaan BUMN sektor Konstruksi di BEI periode 2016 sd 2019?

1.4 Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah pada penelitian ini, mengenai tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan perusahaan BUMN sektor konstruksi di BEI selama periode 2016-2019.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara rasio likuiditas secara parsial terhadap beta saham pada perusahaan BUMN sektor Konstruksi di BEI periode 2016-2019.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara rasio aktivitas secara parsial terhadap beta saham pada perusahaan BUMN sektor Konstruksi di BEI periode 2016-2019.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara rasio solvabilitas secara parsial terhadap beta saham pada perusahaan BUMN sektor Konstruksi di BEI periode 2016-2019.
5. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara rasio profitabilitas secara parsial terhadap beta saham pada perusahaan BUMN sektor Konstruksi di BEI periode 2016-2019.
6. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas secara simultan terhadap beta

saham pada perusahaan BUMN sektor Konstruksi di BEI periode 2016-2019.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai kegunaan sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat menambah informasi serta menjadi referensi perusahaan mengenai risiko sistematis saham. Selain itu, juga memberikan gambaran dan masukan bagi manajemen perusahaan agar mampu meningkatkan pengelolaan risiko keuangan perusahaan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini dapat memberikan informasi dalam berinvestasi bagi calon investor atau para investor, sehingga calon investor atau para investor dapat secara tepat menentukan keputusan investasi sehingga tingkat *return* yang didapatkan sesuai dengan harapan dengan tingkat risiko yang minimal.

3. Kegunaan Akademi

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis bagi Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika khususnya tentang risiko sistematis saham. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan ringkasan dari keseluruhan isi penelitian yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan landasan teori mengenai saham, investasi, risiko investasi (risiko sistematis dan risiko tidak sistematis)

hubungan *return* dan risiko. Beta saham, faktor yang mempengaruhi risiko sistematis (beta saham), perbedaan penelitian antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, pengaruh masing-masing variabel independen (Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas) terhadap variabel dependen (beta saham), kerangka serta perumusan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan deskripsi variabel penelitian yang akan digunakan, penentuan sampel penelitian, jenis dan sumber data yang diperlukan, metode pengumpulan data dan metode analisis regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV : HASIL DAN ANALISIS

Bab ini menyajikan pengujian dan hasil pengolahan data yang dilakukan dan pembuktian hipotesis.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, saran-saran penelitian serta keterbatasan penelitian.